

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KIRI SAMPAI SINI KARYA FAROQ
ZAMZANI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA RALF DAHRENDORF**Siti Munawaroh¹¹Universitas Jambissitimunawarohmuna@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya untuk meneliti lebih luas mengenai konflik sosial novel Kiri Sampai Sini karya Faroq. Novel Kiri Sampai Sini karya Faroq yang diteliti, yaitu narasi, dialog antartokoh, serta penggambaran peristiwa yang merepresentasikan pertentangan kepentingan, relasi kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel Kiri Sampai Sini karya Faroq Zamzani. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf yang menitikberatkan pada konsep otoritas, relasi antara kelompok dominan dan kelompok subordinat, serta konflik sebagai fenomena struktural dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya belum pernah meneliti konflik sosial dalam novel Kiri Sampai Sini karya Faroq Zamzani dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf secara mendalam mengenai relasi otoritas, struktur dominasi, dan kelompok dominan versus kelompok tunduk. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mengisi kekosongan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk konflik sosial dalam novel, yaitu (1) konflik antartokoh yang merepresentasikan benturan kepentingan personal dalam struktur sosial kampus, (2) konflik antarkelompok sosial yang mencerminkan pertentangan antara kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok subordinat dalam organisasi, serta (3) konflik antara individu dengan struktur sosial yang berkaitan dengan tekanan sistem dan relasi kekuasaan.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Sosiologi Sastra, Otoritas, Kelompok Dominan Dan Subordinat, Novel Indonesia Kontemporer.

ABSTRACT

This study seeks to examine more comprehensively the social conflict portrayed in the novel Kiri Sampai Sini by Faroq Zamzani. The aspects analyzed include the narrative structure, dialogues between characters, and depictions of events that represent conflicts of interest, power relations, and social inequality. The objective of this research is to describe the forms of social conflict presented in Kiri Sampai Sini. To achieve this objective, a qualitative descriptive method was employed. The study applies a sociology of literature approach grounded in Ralf Dahrendorf's theory of social conflict, which

emphasizes the concepts of authority, the relationship between dominant and subordinate groups, and conflict as a structural phenomenon within society. Previous studies have not examined the social conflict in Kiri Sampai Sini using Ralf Dahrendorf's conflict theory in depth, particularly regarding authority relations, structures of domination, and the dynamics between dominant and subordinate groups. Therefore, this research makes a significant scholarly contribution by addressing this gap. The findings reveal three forms of social conflict in the novel: (1) conflicts between characters representing clashes of personal interests within the campus social structure; (2) conflicts between social groups reflecting tensions between authority-holding groups and subordinate groups within an organization; and (3) conflicts between individuals and the social structure related to systemic pressures and power relations.

Keywords: Social Conflict, Sociology Of Literature, Authority, Dominant And Subordinate Groups, Contemporary Indonesian Novel.

A. PENDAHULUAN

Luxemburg, dkk. (2011) menjelaskan bahwa karya sastra mampu menyampaikan pandangan dunia pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat secara tidak langsung melalui simbol, tokoh, dan alur cerita. Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang dan hidup dalam masyarakat tertentu, karya sastra dapat menjadi representasi dari kehidupan masyarakat. Karena semua orang melakukan interaksi sosial, baik individu maupun kelompok, ada hubungan erat antara sastra dan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaji atau dikritik melalui kritik sosiologi sastra sebagai hasil dari proses interaksi sosial (Choirina dkk., 2024a). Dengan demikian, karya sastra kerap memuat persoalan-persoalan sosial seperti ketimpangan, konflik kepentingan, pertentangan nilai, serta relasi kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Sella dkk., 2025).

Salah satu genre sastra yang dianggap paling mampu merepresentasikan kompleksitas kehidupan sosial adalah novel. Novel adalah jenis karya sastra yang menekankan perkembangan karakter dan perjalanan cerita (Kemuning, 2025; Supriatna dkk., 2025; Wardhani, 2016). Konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur struktural, tetapi juga sebagai refleksi pertentangan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Tahruri dkk., 2025). Dalam kajian sastra, hubungan antara karya sastra dan masyarakat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra (Choirina dkk., 2024b; Daud & Bagtayan, 2024; Devi S dkk., 2023; Nur Fajriani R dkk., 2024).

Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sosiologi sastra mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kondisi, struktur, dan dinamika

masyarakat pada masa tertentu. Swingewood (1972) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berupaya memahami sastra melalui tiga aspek utama, yaitu sastra sebagai refleksi masyarakat, sastra sebagai produk kondisi sosial pengarang, dan sastra sebagai bagian dari proses sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial yang diekspresikan melalui medium estetis.

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa konflik sosial muncul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam karya sastra, konflik sosial sering direpresentasikan melalui pertentangan antartokoh yang mencerminkan posisi sosial tertentu. Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik merupakan konsekuensi logis dari adanya relasi kekuasaan dalam struktur sosial. Teori ini relevan digunakan untuk mengkaji konflik sosial yang terjadi dalam institusi sosial, termasuk lingkungan kampus.

Novel *Kiri Sampai Sini* karya Farok Zamzani merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang merepresentasikan konflik sosial dalam kehidupan mahasiswa. Novel ini diterbitkan pada tahun 2025 oleh penerbit Buknesia (Grup Deepublish). Cerita berfokus pada tokoh Wais, seorang mahasiswa ilmu sosial yang aktif dalam organisasi kampus dan dihadapkan pada berbagai konflik, baik konflik internal maupun konflik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kepentingan dalam organisasi.

Dalam novel *Kiri Sampai Sini*, konflik sosial tidak hanya ditampilkan melalui relasi personal antartokoh, tetapi juga melalui struktur kekuasaan dalam organisasi kampus. Tokoh Wais berada dalam posisi yang harus menegosiasikan idealisme pergerakan dengan tuntutan struktural organisasi. Konflik kepentingan, dominasi otoritas, serta pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat menjadi bagian penting dalam alur cerita. Selain konflik struktural, novel ini juga menampilkan konflik batin tokoh utama yang berkaitan erat dengan relasi sosial dan emosional. Ungkapan "*Jatuh cinta yang semakin dipendam semakin mengiris-iris hati*" merepresentasikan dilema antara kepentingan pribadi dan tuntutan sosial sebagai aktivis organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis konflik sosial dalam novel *Kiri Sampai Sini* karya Faruq Zamzani dengan menggunakan kajian sosiologi sastra teori Ralf Dahrendorf. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami representasi konflik sosial dalam novel kontemporer, serta memberikan kontribusi praktis dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika konflik sosial dalam kehidupan mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode deskriptif dan biasanya menggunakan analisis (Fadli, 2021; Rofiah, 2024; Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menceritakan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada kehidupannya (Malahati dkk., 2023). Kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan untuk memahami dan menafsirkan makna konflik sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran objek penelitian sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data berupa kutipan teks novel yang mengandung konflik sosial dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Sosial	Deskripsi	Data/ Indikator Peristiwa	Faktor Penyebab
Konflik Antartokoh	Pertentangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, ideologi, kepentingan, dan cara pandang	• Pertentangan Wais dengan Rena karena perbedaan status sosial dan kegagalan pendidikan Wais.	• Perbedaan status sosial • Perbedaan ideologi dan kepentingan • Distribusi kekuasaan yang tidak seimbang dalam relasi sosial

Bentuk Konflik Sosial	Deskripsi	Data/ Indikator Peristiwa	Faktor Penyebab
	antarindividu. Bisa berupa konflik personal, batin, maupun terbuka.	• Ketidaksukaan ayah Rena terhadap Wais sebagai aktivis kiri, menunjukkan konflik ideologi dan otoritas keluarga.	
Konflik Pribadi dan Percintaan	Dilema antara perasaan dan tanggung jawab	• Wais menerima pesan dari seorang gadis manis saat harus fokus menghadapi wisuda	• Mengalami kegalauan, kehilangan fokus akademik, muncul kebimbangan menentukan prioritas
Konflik Hubungan Interpersonal (Mahasiswa)	Persahabatan, persaingan, dan relasi asmara di kampus	• Interaksi sosial perkuliahan memunculkan kecanggungan, perbandingan diri, dan tekanan sosial	• Wais merasa tertekan secara sosial dan emosional, muncul kecemasan terhadap penilaian lingkungan
Ketegangan Relasi Keluarga	Harapan orang tua vs kondisi psikologis tokoh	• Abah dan Mama antusias mempersiapkan wisuda sementara Wais mengalami tekanan batin	• Wais merasakan beban ekspektasi keluarga, muncul konflik batin dan rasa bersalah

Bentuk Konflik Sosial	Deskripsi	Data/ Indikator Peristiwa	Faktor Penyebab
Konflik Antarkelompok Sosial	Benturan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat yang berbeda kepentingan, ideologi, atau posisi sosial. Sering bersifat struktural.	• Bentrokan mahasiswa dengan aparat negara saat kunjungan presiden 2006. • Permusuhan antar kelompok kiri dan kanan di kampus, berupa pengucilan sosial dan stigma.	• Ketimpangan kekuasaan dan politik • Perbedaan ideologi dan orientasi hidup • Ketidakadilan struktural dan sosial
Konflik Individu dengan Struktur Sosial	Konflik yang terjadi antara individu dengan norma, aturan, atau institusi yang melatarbelakangi kehidupan sosial. Bersifat ideologis dan simbolik.	• Wais menghadapi struktur kekuasaan kampus yang menghindari kritiknya. • Isu kedekatan Wais dengan dosen muda, menimbulkan pertentangan antara kesadaran personal dan norma sosial.	• Norma sosial dan budaya yang dilembagakan • Perbedaan pandangan hidup dan keyakinan individu • Kekuasaan institusional dan kontrol sosial

a) Konflik Antar Tokoh

Konflik antar tokoh dalam novel *Kiri Sampai Sini* muncul sebagai akibat dari perbedaan latar belakang sosial, kepentingan, serta cara pandang tokoh-tokohnya terhadap kehidupan dan realitas sosial di sekitarnya. Setiap tokoh digambarkan

membawa nilai, ideologi, dan kepentingan masing-masing, sehingga interaksi yang terjalin tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan tersebut kemudian berkembang menjadi pertentangan yang diekspresikan melalui dialog yang tajam, sikap yang saling berseberangan, serta tindakan-tindakan yang mencerminkan konflik batin maupun konflik terbuka.

Konflik ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang melatarbelakangi kehidupan para tokoh. Ketika kepentingan individu atau kelompok tertentu saling berbenturan, konflik antartokoh menjadi tak terhindarkan. Hubungan antarmanusia dalam novel ini digambarkan penuh ketegangan, terutama ketika tokoh-tokoh harus berhadapan dengan perbedaan kelas sosial, relasi kuasa, dan kepentingan ideologis yang saling bertolak belakang.

Konflik antartokoh dalam novel *Kiri Sampai Sini* tampak jelas melalui pertentangan antara Wais sebagai tokoh utama dengan Rena. Konflik ini berakar pada perbedaan status sosial dan kegagalan Wais dalam menyelesaikan pendidikan tinggi, yang kemudian dijadikan alasan oleh Rena untuk mengakhiri hubungan mereka secara sepihak. Keputusan tersebut menimbulkan kekecewaan mendalam bagi Wais karena ia merasa diperlakukan tidak adil dan direndahkan secara sosial maupun emosional.

“Pembohong. Kau yang sialau akan tahta. Beretorika akan penderitaan. Lalu kau hujam aku dalam lumpur kesalahan. Bidadari penebar luka. Pengkhianat penuh dramatisasi kata. Tanpa sadar hati hampa.” Tulis Wais dalam kolom pesan handphone-nya.

Ungkapan tersebut memperlihatkan konflik batin yang kuat sekaligus konflik terbuka antara Wais dan Rena. Wais menilai Rena sebagai sosok yang munafik, yang berbicara tentang penderitaan namun justru memperdalam luka batin orang lain. Pilihan diksi seperti *“sialau akan tahta”* dan *“pengkhianat”* menunjukkan bahwa konflik ini tidak sekadar persoalan cinta, melainkan telah bergeser menjadi persoalan harga diri dan ketimpangan posisi sosial.

Konflik yang terjadi antara ayah Rena dan Wais mencerminkan konflik sosial yang bersumber dari perbedaan otoritas dan kepentingan ideologis. Ketidaksukaan ayah Rena terhadap Wais, khususnya karena latar belakang Wais sebagai aktivis

kiri, menunjukkan adanya pertentangan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat sebagaimana dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Ayah Rena, sebagai figur orang tua sekaligus kepala keluarga, memiliki otoritas yang dilembagakan dalam struktur keluarga. Otoritas tersebut digunakannya untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan pandangan hidup yang bersifat konservatif.

Sikap sinis dan tidak ramah ayah Rena saat menyambut kehadiran Wais merupakan bentuk penegasan kekuasaan simbolik, yakni upaya mempertahankan status quo dan menolak ideologi yang dianggap bertentangan. Dalam perspektif Dahrendorf, konflik ini tidak muncul semata-mata karena perbedaan pendapat personal, melainkan karena pertentangan struktural antara otoritas religius-konservatif dengan pemikiran aktivis kiri yang kritis dan progresif. Wais berada pada posisi subordinat karena tidak memiliki otoritas dalam struktur keluarga tersebut, sehingga penolakannya lebih bersifat pasif dan simbolik.

Konflik lain yang terjadi antartokoh juga digambarkan dalam konflik yang terjadi antara tokoh Wais dengan orang tuanya. Ketegangan relasi keluarga dalam cerita ditunjukkan melalui pertentangan antara harapan orang tua dan kondisi psikologis tokoh utama, Wais. Abah dan Mama digambarkan sangat antusias mempersiapkan acara wisuda sebagai simbol keberhasilan pendidikan anaknya. Wisuda dipandang oleh keluarga sebagai pencapaian sosial yang membanggakan serta bentuk keberhasilan pengasuhan. Namun, di sisi lain Wais justru mengalami tekanan batin yang kuat menjelang momen tersebut.

b) Konflik Antar Kelompok Sosial

Konflik antar kelompok sosial merupakan bentuk konflik yang paling dominan dan menonjol dalam novel *Kiri Sampai Sini*. Konflik ini ditampilkan melalui pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dengan kelompok masyarakat yang berada pada posisi terpinggirkan. Pertentangan antarkelompok tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk perbedaan kepentingan, tetapi juga dalam perbedaan cara pandang terhadap keadilan dan kesejahteraan sosial. Kelompok berkuasa memandang kebijakan yang dibuat sebagai sesuatu yang sah dan harus dipatuhi, sementara kelompok masyarakat kecil melihat kebijakan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan yang mengabaikan hak-hak mereka.

Perbedaan perspektif inilah yang kemudian memicu terjadinya konflik terbuka di antara kedua kelompok.

Salah satu peristiwa penting yang merepresentasikan konflik antarkelompok sosial dalam novel ini adalah kejadian pada tahun 2006 saat kunjungan presiden ke Samarinda. Dalam peristiwa tersebut, ratusan mahasiswa yang melakukan aksi protes dipukul mundur oleh aparat keamanan. Puluhan mahasiswa mengalami kekerasan fisik berupa hantaman dan tendangan, bahkan belasan di antaranya harus ditangkap. Peristiwa ini menunjukkan benturan langsung antara kelompok mahasiswa sebagai representasi masyarakat kritis dengan aparat negara sebagai perpanjangan tangan kekuasaan.

Konflik antarkelompok tersebut juga semakin memanas saat kala muncul ancaman dan intimidasi dari aparat terhadap mahasiswa dan pendemo. Banyak diantaranya dikejar hingga ke warung-warung, tidak sedikit yang ditendang serta di hajar habis-habisan saat itu juga. Lalu mahasiswa merasa terhimpit, tergambar dalam percakapan Wais dengan salah satu aktivis lain:

“yang di depan sudah di tangkap Wais, tidak lama bisa saja kita selanjutnya” lapornya setelah berhasil melarikan diri dari kejaran aparat.

“sial. Apa maksud mereka? Membungkam suara rakyat?!” geram Wais dengan mata merah.

Konflik antar kelompok dalam kutipan tersebut memperlihatkan pertentangan yang semakin memanas antara aparat sebagai representasi otoritas negara dan mahasiswa sebagai kelompok subordinat. Ancaman, intimidasi, serta tindakan represif berupa pengejaran dan kekerasan fisik terhadap mahasiswa dan pendemo menunjukkan penggunaan otoritas secara koersif untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam perspektif Ralf Dahrendorf, konflik ini bersumber dari relasi otoritas yang timpang, di mana aparat berada pada posisi dominan karena memiliki legitimasi kekuasaan, sementara mahasiswa berada pada posisi yang dikendalikan dan ditekan.

Percakapan antara Wais dan sesama aktivis mencerminkan kondisi psikologis kelompok subordinat yang merasa terhimpit dan terancam. Pernyataan *“yang di depan sudah ditangkap... tidak lama bisa saja kita selanjutnya”* menunjukkan

kesadaran kolektif akan risiko struktural yang mereka hadapi akibat perlawanan terhadap otoritas. Kesadaran ini sejalan dengan konsep Dahrendorf tentang kepentingan laten yang berubah menjadi kepentingan manifes, yakni ketika kelompok yang tertekan mulai menyadari posisinya dan mengekspresikan perlawanan secara terbuka.

Ungkapan kemarahan Wais, *“Apa maksud mereka? Membungkam suara rakyat?!”*, menegaskan bahwa konflik tidak lagi bersifat individual, melainkan telah berkembang menjadi konflik ideologis dan politis. Mahasiswa memposisikan diri sebagai representasi suara rakyat yang dibungkam oleh kekuasaan. Dengan demikian, konflik antarkelompok ini memperkuat pandangan Dahrendorf bahwa konflik sosial merupakan gejala yang tidak terelakkan dalam masyarakat yang memiliki struktur otoritas, serta berfungsi sebagai pendorong munculnya kesadaran kritis dan potensi perubahan sosial.

Selain konflik antara mahasiswa dan aparat negara, konflik antarkelompok sosial dalam novel *Kiri Sampai Sini* juga tercermin dalam dinamika kehidupan kampus, khususnya melalui permusuhan antara kelompok kiri dan kelompok kanan. Wais dan kelompok kirinya kerap mendapatkan sikap penolakan, kecurigaan, serta jarak sosial dari kelompok kanan yang memiliki pandangan ideologis berbeda. Permusuhan ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi lebih sering muncul melalui ujaran, stigma, dan upaya membatasi relasi sosial.

Salah satu bentuk permusuhan tersebut tergambar dalam percakapan yang menunjukkan pelabelan negatif terhadap kelompok kiri, seperti dalam kutipan berikut:

“Jangan terlalu dekat bergaul dengan Wais dan teman-temannya yang kiri itu.”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya praktik pengucilan sosial terhadap kelompok kiri di lingkungan kampus. Kelompok kanan diposisikan sebagai kelompok dominan secara ideologis yang berupaya mempertahankan pengaruhnya dengan cara membangun stigma dan rasa takut. Dalam konteks sosiologi sastra, konflik ini menunjukkan bahwa kampus sebagai ruang intelektual tidak sepenuhnya bebas dari pertarungan ideologi.

Jika dikaitkan dengan kajian sosiologi sastra Ralf Dahrendorf, konflik yang digambarkan dalam novel *Kiri Sampai Sini* merupakan bentuk konflik otoritas (*authority conflict*). Menurut Dahrendorf, konflik sosial muncul karena adanya perbedaan posisi dalam struktur otoritas, yaitu antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat. Dalam konteks novel ini, kelompok kanan dan aparat kampus dapat dipahami sebagai pihak yang memiliki legitimasi dan otoritas simbolik, sedangkan Wais dan kelompok kirinya berada pada posisi yang menantang struktur kekuasaan tersebut.

Pelabelan dan pengucilan terhadap kelompok kiri, sebagaimana tercermin dalam ujaran “*Jangan terlalu dekat bergaul dengan Wais dan teman-temannya yang kiri itu*”, menunjukkan mekanisme kontrol sosial yang dilakukan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan stabilitas dan status quo. Hal ini sejalan dengan pandangan Dahrendorf bahwa kelompok berkuasa akan berusaha meredam potensi konflik dengan membatasi ruang gerak kelompok oposisi.

Melalui perspektif Dahrendorf, konflik antarkelompok dalam novel ini tidak dipandang sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai konsekuensi wajar dari struktur sosial yang timpang. Faroq Zamzani memanfaatkan konflik tersebut sebagai sarana untuk mengungkap ketegangan ideologis dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat, sehingga novel *Kiri Sampai Sini* berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap realitas sosial yang sarat dengan pertarungan kepentingan dan kekuasaan.

c) Konflik Individu dengan Struktur Sosial

Konflik antara individu dengan struktur sosial dalam novel *Kiri Sampai Sini* tercermin melalui tokoh Wais yang berhadapan langsung dengan sistem institusi kampus. Wais digambarkan sebagai seorang aktivis kiri yang kritis dan vokal dalam menyuarakan berbagai ketidakadilan, khususnya yang terjadi di lingkungan akademik. Sikap kritis tersebut menempatkan Wais dalam posisi yang berseberangan dengan struktur kekuasaan kampus yang diwakili oleh dosen dan staf akademik.

Konflik ini semakin diperkuat oleh kebiasaan Wais yang kerap melayangkan banyak protes dan mempertanyakan kebijakan kampus secara kritis. Dalam konteks

sosiologi sastra, tindakan Wais dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan individu terhadap struktur sosial yang mapan dan cenderung mempertahankan status quo. Sementara itu, sikap dosen dan staf kampus mencerminkan upaya struktur sosial untuk menjaga stabilitas dengan cara menghindari konfrontasi langsung.

Dalam perspektif sosiologi sastra Ralf Dahrendorf, konflik yang dialami Wais dapat dipahami sebagai konflik otoritas (*authority conflict*). Dahrendorf menyatakan bahwa konflik sosial lahir dari perbedaan posisi dalam struktur otoritas, yaitu antara pihak yang memiliki kewenangan untuk membuat dan menegakkan aturan dengan pihak yang berada pada posisi subordinat. Dalam konteks ini, kampus berperan sebagai struktur otoritas yang berupaya mempertahankan stabilitas dan legitimasi kekuasaannya, sementara Wais hadir sebagai individu yang menantang otoritas tersebut melalui kritik dan protes yang berkelanjutan.

Konflik individu dengan struktur sosial lain disampaikan oleh Faroq Zamzami dalam salah satu peristiwa yang dialami Wais tentang isu kedekatannya dengan seorang dosen muda yang mengajarnya. Isu beredar liar mengatakan sosok dosen tersebut tengah menyukai Wais, namun pertentangan dan pandangan miring kemudian muncul. Mengingat umur keduanya yang cukup jauh berbeda. Terlebih lagi dalam pandangan Wais bahwa usia laki-laki harus lebih tua dari pasangannya, sebab untuk menjaga wibawanya. Ia juga sempat melontarkan “*pantang bagiku untuk bersama perempuan yang lebih tua dari ku*”.

Konflik individu dengan struktur sosial dalam peristiwa yang dialami Wais menunjukkan pertentangan antara kesadaran personal tokoh dengan norma sosial yang dilembagakan. Isu mengenai kedekatan Wais dengan seorang dosen muda memunculkan pandangan miring dari lingkungan sosial, yang menandakan kuatnya kontrol sosial terhadap relasi personal. Dalam perspektif Ralf Dahrendorf, konflik ini lahir dari keberadaan aturan dan otoritas sosial informal yang mengatur perilaku individu, khususnya terkait relasi gender dan usia.

Dalam kerangka teori Dahrendorf, konflik ini memperlihatkan bagaimana otoritas tidak selalu hadir dalam bentuk institusi formal, melainkan juga bekerja melalui norma dan nilai yang dilembagakan secara sosial. Konflik individu dengan struktur sosial ini berfungsi untuk mengungkap ketegangan antara kebebasan

individu dan tuntutan sosial, serta membuka kemungkinan perubahan kesadaran tokoh terhadap norma yang selama ini dianggap wajar dan mutlak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kiri Sampai Sini* karya Farok Zamzani dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik Ralf Dahrendorf, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam novel tersebut direpresentasikan secara kompleks melalui relasi antartokoh, antarkelompok sosial, serta hubungan antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Konflik yang muncul tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur pembangun alur cerita, melainkan sebagai representasi struktur sosial yang mengandung relasi otoritas, dominasi, dan subordinasi. Bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam novel meliputi (1) konflik antartokoh, (2) konflik antarkelompok sosial, dan (3) konflik antara individu dengan struktur sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirina, R. C., Nugroho, Y. E., Nuryatin, A., & Nuryatin, A. (2024a). Masalah Sosial dalam Novel Hari Pelarian Karya Yulia Sujarwo: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24114/bss.v13i2.54960>
- Choirina, R. C., Nugroho, Y. E., Nuryatin, A., & Nuryatin, A. (2024b). Masalah Sosial dalam Novel Hari Pelarian Karya Yulia Sujarwo: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24114/Bss.V13i2.54960>
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. 14(1).
- Devi S, S., Hasnah, H., Surham, S., Suriati, S., & Musdaud, Abd. K. (2023). Budaya Pamali dalam Cerpen Jallo' Karya Irhyl R Makkatutu dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Kode : Jurnal Bahasa*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44357>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Kemuning, L. A. (2025). Konflik Sosial dalam Novel Hello Karya Tere. *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, Vol (12) No (1).
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Rofiah, C. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Desain, dan Pendekatan)*. Literasi Nusantara.
- Sella, M., Satria, I., & Wediasti, W. (2025). *Representasi Konflik Sosial dan Gender dalam Novel 'Rumah Untuk Alie' Karya Lenn Liu Perspektif Sosiologi Sastra*. 3.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup. https://repository-penerbitlitnus.co.id/463/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Tahruri, T., Yono, R. R., & Umisara, E. (2025). *Konflik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Kajian Sosiologi Sastra*. 10.
- Wardhani, N. E. (2016). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Smp*. 4.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World. <https://archive.org/details/theoryofliteratur>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta. <https://www.alfabeta.co.id/metode-penelitian-pendidikan>
- Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin. <https://archive.org/details/sociologyoflite0000swin>
- Zamzani, F. (2025). *Kiri sampai sini*. Bukunesia (Grup Deepublish). <https://deepublishstore.com/produk/kiri-sampai-sini>